

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi dalam masyarakat tentunya sudah menjadi suatu kebutuhan, terutama berkomunikasi dengan bahasa. Tanpa bahasa mereka tidak akan mengerti maksud dari lawan bicaranya. Masyarakat yang bukan penduduk asli setempat pasti akan menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing. Dalam hal ini mereka akan menggunakan berbagai ragam bahasa agar lawan bicaranya paham dengan makna apa yang akan disampaikan. Masalah dalam penggunaan bahasa di masyarakat antara lain terjadi kesulitan dalam berkomunikasi, banyaknya keragaman bahasa yang digunakan akan mempengaruhi sulit dan mudahnya masyarakat dalam memahami makna yang akan disampaikan. Kesalahpahaman yang dimaksud adalah kesalahpahaman dalam menyampaikan ataupun memahami suatu makna bahasa. Masalah lain yaitu pada penggunaan campur kode dan alih kode bahasa. Masyarakat yang kurang mengerti ragam bahasa akan cenderung menggunakan campur kode dan alih kode. Ragam bahasa merupakan berbagai macam bahasa yang digunakan manusia dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Ragam bahasa digunakan sesuai dengan siapa mereka melakukan komunikasi. Banyaknya interaksi yang dilakukan manusia akan membutuhkan banyak ragam bahasa yang digenggunaan ragam bahasa tidak hanya berdasarkan penuturnya saja, tetapi juga berdasarkan alat yang digunakan, bahasa digunakan untuk apa dan formalitas antar penutur (Chaer dan Agustina, 2010: 32).

Penggunaan ragam bahasa dapat dilihat dari penutur dan mitra tutur, misalnya pemakaian ragam bahasa yang digunakan orang tua akan berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan anak-anak. Biasanya orang tua akan menggunakan ragam bahasa berupa nasihat atau tingkah laku yang lebih berguna untuk ajaran hidup mereka, sedangkan anak-anak akan menggunakan ragam bahasa dengan cara bercanda dengan teman sebayanya. Misalnya tentang keinginan membeli mainan baru, keinginan ingin bermain petak umpet atau permainan yang lainnya. Jahja (2011:53) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi yang meliputi semua cara untuk berkomunikasi misalnya lisan, tulisan, isyarat, mimik wajah dan sebagainya. Pengertian bahasa menurut Jahja dapat diartikan sebagai ragam bahasa yang dituturkan oleh anak tidak selalu dengan bahasa yang harus anak peroleh, melainkan bisa melalui sikap, nasihat, dan sebagainya.

Yulia (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Ragam Bahasa Anak-Anak” menyimpulkan bahwa ragam bahasa anak memiliki istilah kosakata yang khas. Hal inilah yang membedakan dengan status sosial lainnya. Ragam bahasa anak yang muncul bukan merupakan dialek. Hal ini bisa muncul dari pengaruh lingkungan tempat mereka bermain maupun kekhasan dari keluarga mereka sendiri. Penggunaan ragam bahasa bukan tentang orang tua dan anak melainkan semua orang yang berinteraksi akan menggunakan ragam bahasa, seperti di kawasan taman wisata Candi Borobudur. Sedangkan Antono (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi pemertahanan Bahasa Jawa Wonogiri yaitu, pertama kelas sosial yang meliputi status sosial, pendidikan dan juga usia. Kedua letak geografis, suatu daerah yang terletak berdampingan

dengan daerah yang berbeda dialeknnya pasti akan sedikit banyak mempengaruhi dialek daerah tersebut. Ketiga budaya, yang meliputi perkembangan zaman, pola hidup dan karakter dari masing-masing individu di dalam masyarakat tersebut.

Taman Candi Borobudur merupakan suatu peninggalan sejarah dan juga tempat wisata yang tidak sepi oleh pengunjung, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Objek wisata yang harus dilestarikan dan dilindungi keberadaannya, sekaligus sebagai sarana untuk lebih mengenal sejarah pasti akan mempunyai daya tarik sendiri bagi pengunjungnya. Pengunjung yang datang ke tempat wisata Candi Borobudur kebanyakan bukan dari daerah setempat. Oleh karena itu, banyaknya pengunjung yang datang dari luar maupun dalam negeri akan mempengaruhi ragam bahasa dalam proses penawaran batik. Penjual yang menjual belikan batik kebanyakan berasal dari kawasan taman Candi Borobudur walaupun ada yang berasal bukan dari daerah setempat akan tetapi mayoritas berasal dari lingkungan taman wisata tersebut. Banyaknya pengunjung dari luar daerah yang berbeda-beda akan memicu penggunaan bahasa daerah masing-masing, seperti seorang pembeli yang sudah tua mereka akan menggunakan bahasa daerahnya karena kurang memahami akan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ketika seorang penjual batik yang berasal dari daerah Teksonggo menawarkan batik kepada pengunjung yang berasal dari daerah Pemalang akan lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek yang masih mengikuti bahasa Magelang, begitu juga dengan pengunjung dari Pemalang akan berkomunikasi dengan bahasa Pemalang atau dengan bahasa Indonesia yang mengikuti dialek Pemalang.

Penjual: “ silahkan, batik untuk kenang-kenangan dari Borobudur.

Pembeli: “ iye Buk, ike batik lurik ana ora?”

Penjual: “ ono-ono nduk, mrengne sebelah kene. Banyak pilihannya disini.”

Pengunjung yang berasal dari manca negara juga akan ditawarkan dengan cara memperlihatkan jari pedagang kepada pengunjung tersebut, ada juga pedagang yang bisa menunjukkan nominal uang dalam bahasa mereka. Seorang pedagang yang bertemu dengan pengunjung yang berasal dari manca negara juga akan menawarkan dagangannya dengan cara menulis harga pada sebuah kertas dan menunjukkannya pada pengunjung tersebut. Berbagai ragam bahasa harus dipahami oleh pedagang batik atau pedagang yang lain agar proses penawaran dapat berhasil.

Tuturan merupakan kalimat yang diucapkan penutur kepada mitra tutur. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis tuturan yang digunakan penjual kepada pembeli batik maupun pedagang lain yang ada di taman wisata Candi Borobudur. Tuturan yang digunakan harus pandai dalam memilih ragam bahasa agar dapat menarik pengunjung yang sedang melewati daerah pedagang tersebut. Tuturan yang digunakan oleh penjual dan pembeli batik pada dasarnya memiliki dialek yang beragam, misalnya dialek sosial yang contoh tuturannya yaitu kata tlutuh yang berarti getah dalam bahasa Indonesia.

Tuturan yang digunakan pada interaksi pedagang dan pembeli batik di kawasan Candi Borobudur terkadang tidak menyadari adanya perubahan bentuk fonologi akibat perubahan bunyi. Kajian Fonologi merupakan ilmu linguistik yang banyak mempelajari tentang bunyi ujar. Muslich tahun 2009 dalam bukunya yang

berjudul "Fonologi Bahasa Indonesia (tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia) menyatakan bahwa Fonologi mempunyai dua cabang kajian yaitu Fonetik dan Fonemik. Dalam ilmu fonologi terdapat yang namanya perubahan bunyi pada kata, jika perubahan bunyi tersebut tidak sampai merubah makna disebut dengan perubahan fonetis akan tetapi jika perubahan bunyi tersebut sudah sampai perbedaan makna maka disebut dengan perubahan fonemis. Perubahan bunyi tersebut diantaranya Asimilasi, Disimilasi, Monoftongisasi dan diftongisasi. Contohnya pada interaksi pedagang batik dengan pengunjung yang berujar ini sae kalo ibu yang memakai. Kata kalo merupakan proses perubahan bunyi monoftongisasi yaitu dari kata kalau menjadi kalo.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada interaksi manusia terjadi karena beberapa faktor diantaranya ragam bahasa yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, perubahan bunyi yang diakibatkan oleh budaya maupun faktor lingkungan yang berbeda, perbedaan usia sehingga mempengaruhi ragam bahasa dari waktu ke waktu, serta perbedaan bahasa yang kebanyakan tidak mempengaruhi tata bahasa dalam ragam bahasa hanya saja katanya yang berbeda.

Dengan demikian, berbagai masalah yang ditemukan di atas dapat terjadi pada suatu pembelajaran di sekolah. Sebuah instansi sekolah akan terdiri dari beberapa warga sekolah yang berasal dari berbagai daerah, warga sekolah dengan daerah tertentu akan mempunyai ragam bahasa dan budaya tersendiri. Ragam bahasa dan budaya yang digunakan akan mempengaruhi dalam berinteraksi dengan warga sekolah lainnya. Oleh karena itu dalam berinteraksi antar warga sekolah dianjurkan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan

bahasa Indonesia yang baik dan benar bertujuan supaya tidak terjadi kesalahpahaman maksud pada proses interaksi. Salah satu upaya untuk meningkatkan siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah dengan peningkatan kompetensi menulis siswa. Kompetensi menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia wajib dimiliki oleh setiap siswa agar siswa lebih memahami secara mendalam tentang materi yang diajarkan dan menambah kamus kosa kata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan silabus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP terdapat kompetensi dasar (KD) yang harus dipahami dan dipelajari oleh siswa yaitu “menulis cerita inspiratif yang berisi ungkapan simpati, empati, kepedulian dan perasaan”. KD tersebut menekankan agar siswa mampu merancang dan menulis cerita inspiratif dengan memperhatikan ragam bahasa dan perubahan bunyi dalam cerita yang dibuat menggunakan kosa kata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan tersebut berbagai masalah ragam bahasa serta perubahan bunyi dalam fonologi yang terjadi dimasyarakat dapat dihubungkan dengan materi pada pembelajaran menulis cerita inspiratif kelas IX SMP dengan judul “Ragam Bahasa Tuturan Penjual dan Pembeli Batik di Kawasan Candi Borobudur Jawa Tengah dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Menulis Cerita Inspiratif di Kelas IX SMP”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditemukan beberapa masalah, diantaranya:

- 1) Berbagai Ragam bahasa (sosiolek, kronolek, dan dialek) yang digunakan penjual dan pembeli batik di kawasan wisata Candi Borobudur.
- 2) Keunikan Penggunaan campur kode dalam interaksi penjual dan pembeli batik di kawasan wisata Candi Borobudur.
- 3) Keunikan Penggunaan alih kode dalam interaksi penjual dan pembeli batik di kawasan wisata Candi Borobudur.
- 4) Perubahan bunyi dalam fonologi pada interaksi penjual dan pembeli batik di kawasan wisata Candi Borobudur..

1.3 Batasan Masalah

Pedagang batik di kawasan taman Candi Borobudur akan menawarkan dagangannya dengan bahasa (sarana) yang dapat dipahami serta menarik oleh pengunjung. Terutama kepada pengunjung dari manca negara dan pengunjung bukan dari daerah setempat, penggunaan bahasa oleh pedagang batik akan dlebih-lebihkan agar pengunjung membeli batik yang dijualnya. Ragam bahasa yang digunakan meliputi ragam bahasa kronolek, ragam bahasa sosiolek, dan ragam bahasa dialek. Penggunaan ragam bahasa akan sering terjadi perubahan, pengurangan maupun penambahan fonem dari unsur kata aslinya, proses pengurangan serta penambahan fonem ini merupakan perubahan fonologi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat ditemukan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk ragam bahasa (kronolek, sosiolek, dan dialek) penjual dan pembeli batik di kawasan wisata Candi Borobudur?
- 2) Bagaimana bentuk fonologi (asimilasi, disimilasi, monoftongisasi, dan diftongisasi) yang digunakan penjual dan pembeli batik di kawasan taman Candi Borobudur?
- 3) Bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran menulis cerita inspiratif di kelas IX SMP?

1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk ragam (kronolek, sosiolek, dan dialek) bahasa penjual dan pembeli batik di kawasan taman wisata Candi Borobudur.
- 2) Mendeskripsikan bentuk fonologi (asimilasi, disimilasi, monoftongisasi, dan diftongisasi) yang digunakan oleh penjual dan pembeli batik di kawasan taman Candi Borobudur.
- 3) Mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran menulis cerita inspiratif di kelas IX SMP.

1.6 Manfaat

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis Penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan dalam penelitian yang berhubungan dengan penelitian ragam bahasa dan perubahan bunyi dalam fonologi.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penjual

Manfaat praktis untuk penjual yaitu mengetahui berbagai macam ragam bahasa yang digunakan oleh pembeli pada saat berdagang di taman wisata Candi Borobudur.

b. Bagi Pembeli

Manfaat praktis untuk pembeli yaitu dapat mengetahui dialek Jawa Magelang yang digunakan oleh penjual batik pada saat berinteraksi di taman wisata Candi Borobudur.

c. Bagi Pembaca

Manfaat praktis untuk pembaca yaitu pembaca dapat mengetahui bagaimana penggunaan ragam bahasa, proses perubahan bentuk fonologi dari perubahan bunyi pada interaksi penjual dan pembeli batik di kawasan taman wisata Candi Borobudur.

d. Bagi Peneliti

Manfaat praktis untuk peneliti yaitu menjadi referensi untuk membantu penelitiannya yang berkaitan dengan penggunaan ragam bahasa penjual dan pembeli batik di kawasan taman wisata Candi Borobudur.

e. Bagi Guru

Manfaat praktis bagi guru yaitu, penelitian ini dapat sebagai acuan atau sebagai sumber informasi untuk memberikan pengarahan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan tentang rasa kepedulian dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

f. Bagi Siswa

Manfaat praktis bagi siswa terutama siswa kelas IX SMP yaitu, penelitian ini mampu menjadi referensi untuk mengenalkan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam segala aspek kebahasaan terutama pada pembelajaran mengungkapkan rasa kepedulian dalam bentuk cerita inspiratif pembelajaran menulis kelas IX SMP.